

BAB VI

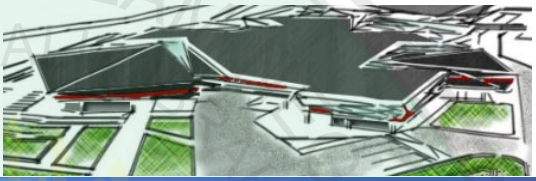
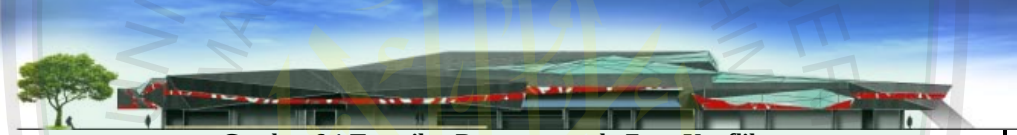
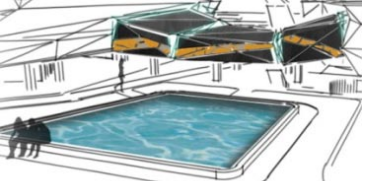
HASIL RANCANGAN

6.1 Dasar Rancangan

Sentral wisata kerajinan rakyat merupakan rancangan objek arsitektur dengan ruang-ruang produksi kerajinan rakyat khas Malang yang fungsi utamanya menyediakan sarana pengenalan proses produksi kerajinan kepada pengunjung secara langsung. Rancangan dengan tema *Remodel Historic Keeps the Ambience Alive* dengan penerapan beberapa prinsip *Historicism*, arsitektur, sejarah dan dasar keislaman yang menjadi bagian dari bangunan objek rancangan.

Prinsip prinsip arsitektur *historicism* dengan pengambilan pembabakan sejarah Singosari yang menjadi batasan rancangan objek sentral wisata kerajinan rakyat memiliki keterkaitan yang dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Kesinambungan Sejarah Kerajaan Singosari, Tema dan Kajian Arsitektural

SEJARAH KERAJAAN SINGOSARI		TEMA: HISTORICISM		KAJIAN ARSITEKTURAL
Era Konflik	Perebutan kekuasaan dengan latar belakang balas dendam	Nilai sejarah yang menceritakan proses berdirinya Singosari	Menampilkan karakter ragawi dan tanragawi	Bentuk dan warna saling kontras, menyesuaikan watak pelaku sejarah pada pembabakan konflik
Bentuk kontras diterapkan pada tampilan bangunan yang terkesan bertabrakan, Warna kontras, diterapkan pada warna bangunan yang cenderung gelap dipadukan dengan warna merah ornamenasi yang mencolok.   Gambar 6.1 Tampilan Bangunan pada Zona Konflik Sumber: Hasil Rancangan, 2015				
SEJARAH KERAJAAN SINGOSARI		TEMA: HISTORICISM		KAJIAN ARSITEKTURAL
Era rekonsiliasi	Penyelesaian konflik antar penerus kerajaan dengan bekerjasama antara dua kubu untuk menstabilkan negeri	Komponen klasik, dengan penyelesaian modern.	Menampilkan keserasian antara dua hal berbeda	Meredakan kontras dengan bentuk dan warna yang lebih ringan
 Bentuk bangunan menunjukkan pergerakan yang lebih sederhana namun masih membawa sedikit tampilan ketidakaturan,  Warna ornamen masih menunjukkan kekontrasan namun dengan warna jingga yang terkesan lebih tenang Gambar 6.2 Tampilan Bangunan pada Zona Rekonsiliasi Sumber: Hasil Rancangan, 2015				

SEJARAH KERAJAAN SINGOSARI		TEMA: <i>HISTORICISM</i>		KAJIAN ARSITEKTURAL
Era pemersatuan Nusantara	Ekspedisi Pamalayu, memperkuat hubungan Singosari- Melayu	Bentukan khas dari Negara masing-masing	Menampilkan karakter daerah Melayu dipadukan dengan karakter khas Singosari	Perpaduan langgam dan ornamentasi masing-masing daerah
Ornamentasi bunga Ornamentasi dari Melayu diterapkan pada selubung bangunan.		 Ornamentasi khas Melayu		
Langgam atap Melayu dengan adanya kemiringan dipadukan dengan transformasi bentuk dari tampilan yang terkesan bersifat menaungi namun masih memiliki sedikit unsur transformasi dari ketidakaturan.		 Gambar 6.3 Tampilan Bangunan pada Zona Pemersatuan Nusantara <i>Sumber: Hasil Rancangan, 2015</i>		

Tabel 6.1 Kesenambungan Sejarah, Tema dan Rancangan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

6.2 Rancangan Tapak

Sentral Wisata Kerajinan Rakyat mewadahi kegiatan yang di bagikan dalam kebutuhan primer, sekunder dan penunjang yang kemudian di bentuk zoning sesuai fungsi dan kebutuhan. Pembentukan massa dengan sirkulasi yang cenderung linier panjang dalam penyesuaian tema *historicism*.

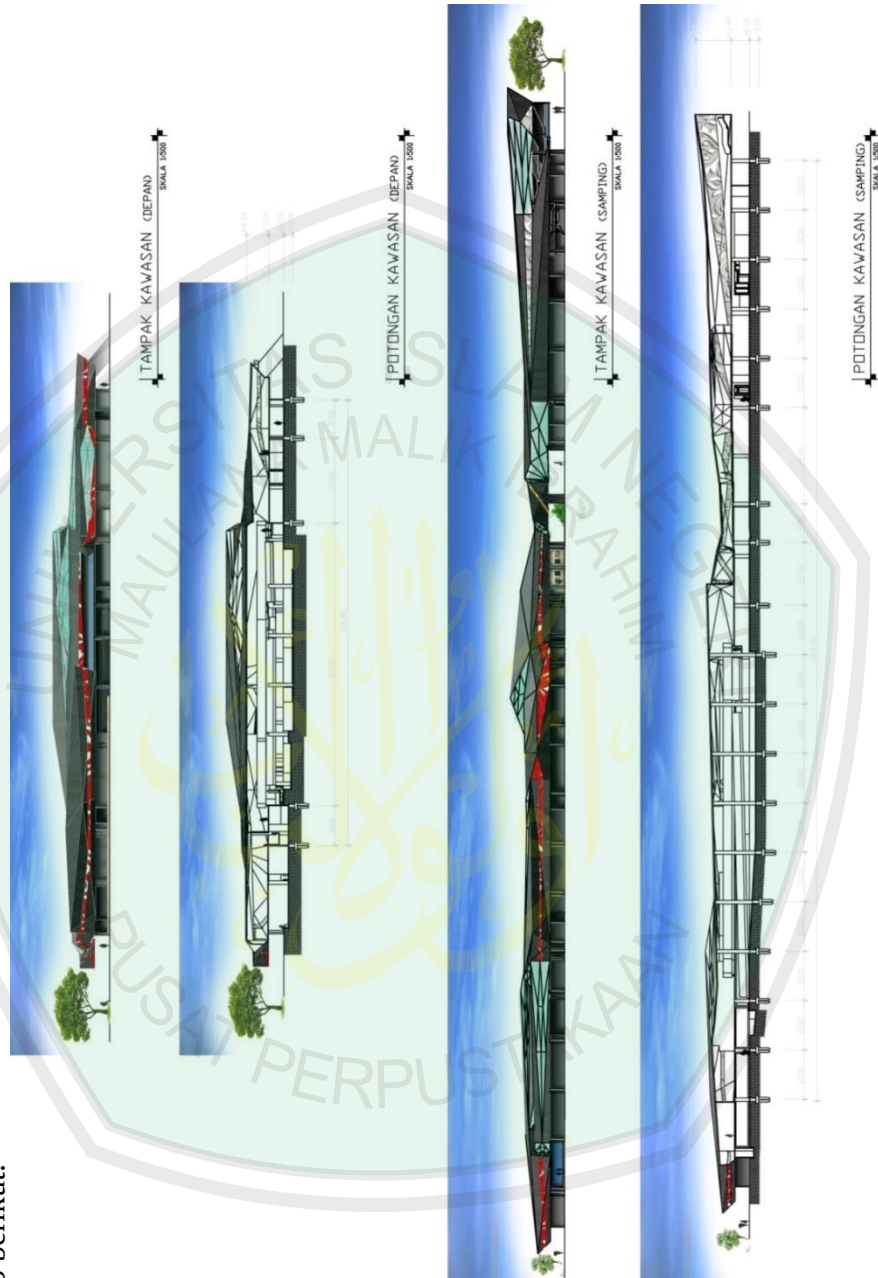
Rancangan sirkulasi pengunjung yang diarahkan langsung menuju bangunan sehingga hampir semua ruang-ruang yang ada dibentuk dan difungsikan menjadi area publik. Alur sirkulasi pengunjung linier memanjang dari *entrance* menuju *exit* sehingga pada bagian luar tapak difungsikan sebagai *rest area* pada taman-taman di sekitar bangunan.

Pembagian area bangunan dan area taman seperti pada Gambar 6.4 dibawah ini.



Gambar 6.4 Layout Plan
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Dari tatanan layout seperti tergambar di atas, tampilan bangunan dapat dilihat pada gambar tampak dan potongan kawasan pada Gambar 6.5 berikut.



Gambar 6.5 Tampak dan Potongan Kawasan

Sumber: Hasil Rancangan. 2015

6.2.1 Penataan Massa

Tatanan bangunan sesuai dengan fungsi yang melibatkan banyak massa, maka bangunan dibentuk menjadi dua lantai dengan pembagian lantai satu diperuntukkan bagi pengrajin dan pengelola sedangkan untuk pengunjung yang dapat ditampung dengan jumlah banyak akan diarahkan menuju lantai dua. Pembagian area bagi pengunjung dan pengrajin atau pengelola tetap menyesuaikan dengan pembagian tema *historicism* yang menerapkan sejarah Singosari.

Pembagian fungsi dan ruang pada objek secara linier dengan menerapkan tiga tahap sejarah Singosari (Gambar 6.6). Sesuai dengan prinsip tema yang mengambil tiga pembabakan sejarah dari cerita Kerajaan Singosari yaitu zona konflik, zona rekonsiliasi dan zona pemersatuan nusantara, pembagian tiga fungsi ruang produksi kerajinan pada bangunan juga terbagi menjadi tiga zona:

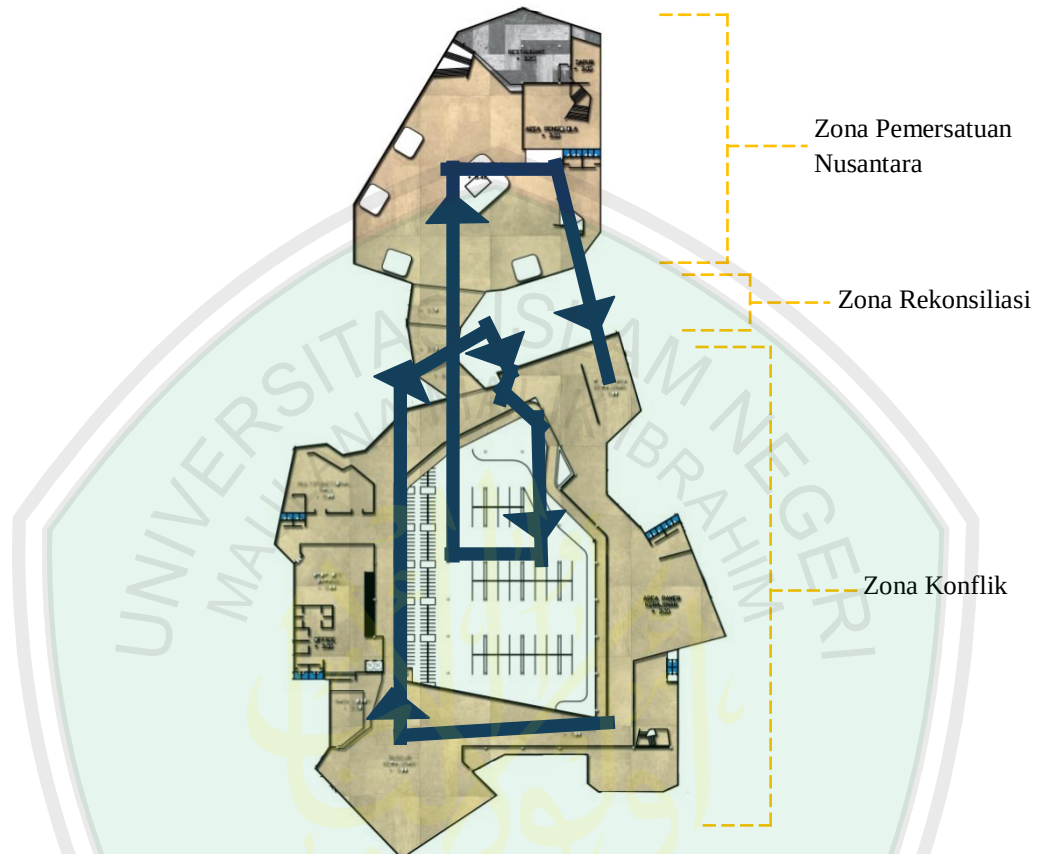
- Zona konflik dengan cerita sejarah konflik antar raja-raja Singosari dan keturunannya, diterapkan dengan fungsi utama objek yaitu sebagai ruang produksi kerajinan dengan tetap menyajikan ruang publik bagi pengunjung yang dapat menyaksikan proses produksinya.
- Zona rekonsiliasi dengan cerita sejarah kerajaan singosari yang mulai muncul peredaan dari konflik, dengan penerapan pada objek dengan memberikan jembatan penghubung untuk menuju ke bangunan selanjutnya. Jembatan penghubung sebagai simbolik proses menuju suatu kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya.

- Zona pemersatuan nusantara dengan cerita sejarah meluasnya kerjasama kerajaan Singosari dengan kerajaan-kerajaan di beberapa penjuru nusantara, penerapan pada bangunan dengan fungsi objek yang menghasilkan ruang bersama bagi pengunjung dan pengrajin juga pengelola.



Gambar 6.6 Pembagian Zona pada Lantai Satu

Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.7 Pembagian Zona pada Lantai Dua

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

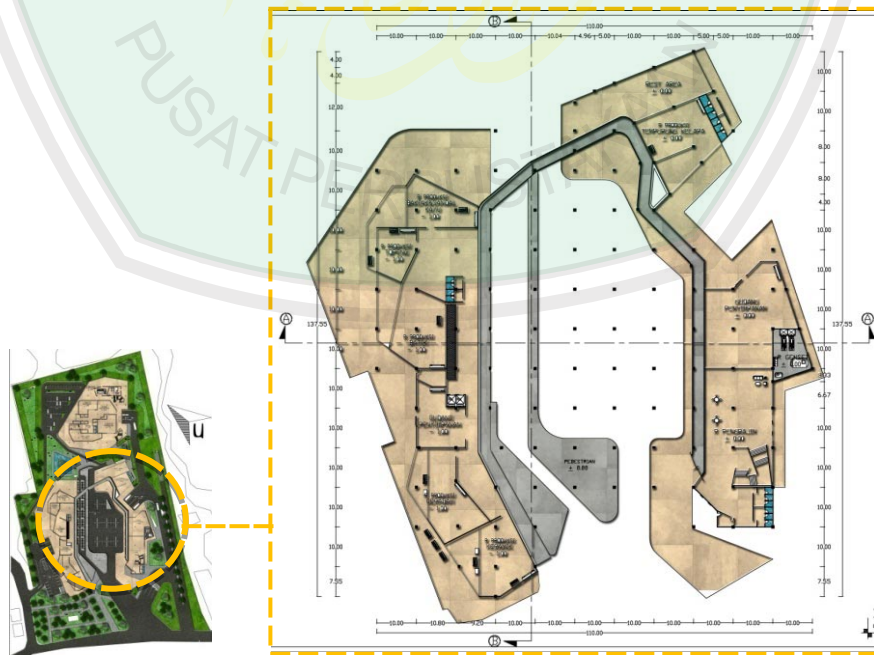
Pembagian zona pada lantai dua sesuai dengan pembagian zona yang mengacu pada pembabakan sejarah seperti pada Gambar 6.7, aktivitas dan sirkulasi pada objek terutama bagi pengunjung agar dapat merasakan suasana pembabakan sejarah dengan aktivitas yang memperkenalkan pengunjung pada kerajinan. Hampir secara keseluruhan bangunan bersifat ‘ruang publik’, pada bagian zona pemersatuan nusantara bersifat ‘ruang bersama’, namun pengunjung diarahkan untuk melewati setiap zona.

6.2.2 Penzoningan

Pembagian zona sesuaikan pada pembagian zona sejarah, antara lain:

- Zona Konflik

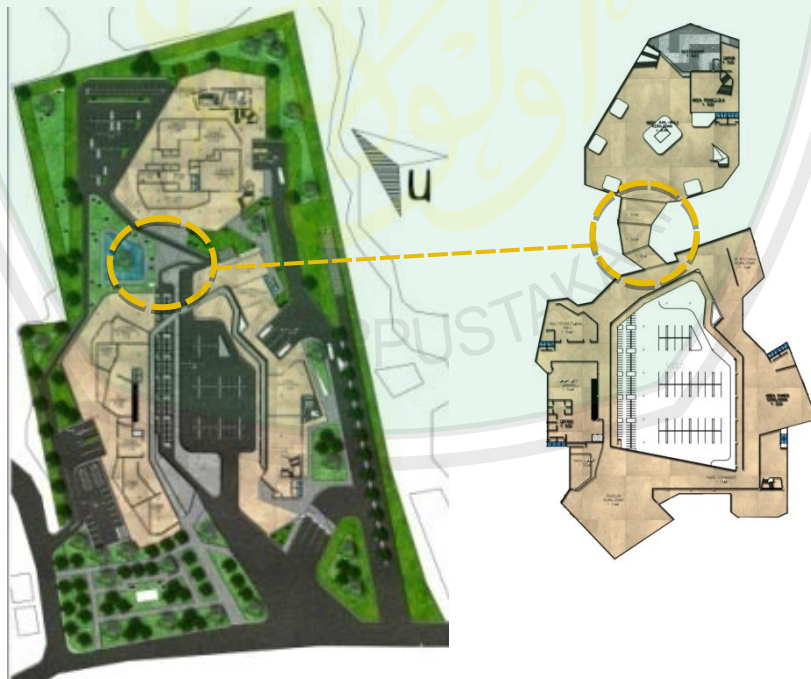
Ruang produksi dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi berada pada zona konflik untuk menggambarkan suasana gaduh. Pengunjung dapat menyaksikan para pengrajin memproduksi kerajinan tetapi berada di ruang yang berbeda. Hal tersebut dapat menggambarkan suasana dua kegiatan yang berbeda dalam satu suasana, selain itu memberikan kesan ‘bersama namun terpisah’ sehingga dapat mendukung suasana pada zona konflik yang diterapkan. Pada denah area konflik Gambar 6.8 di bawah ini, zona pengunjung pada area perkerasan sedangkan lantai pada ruang produksi untuk pengrajin dan pengelola.



Gambar 6.8 Zona konflik
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

- Zona Rekonsiliasi

Zona rekonsiliasi merupakan zona yang menggambarkan perubahan kondisi dari zona sebelumnya, zona konflik, menuju zona selanjutnya. Pada objek ini, zona rekonsiliasi menjadi area yang menghubungkan zona konflik menuju zona pemersatuan nusantara. Penerapan pada objek dengan adanya jembatan penghubung yang menjadi jalur utama bagi pengunjung untuk memberikan kesan ‘perjalanan menuju’ karena jembatan tersebut menjadi satu-satunya jalur menuju ruang bersama dengan suasana lebih luas. Letak zona rekonsiliasi dapat dilihat pada Gambar 6.9 berikut,



Gambar 6.9 Zona rekonsiliasi
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Pada zona yang terakhir, zona pemersatuan nusantara dengan menjadikan objek menjadi ruang bersama. Pada objek diterapkan dengan adanya ruang yang dapat menjadi interaksi antara pengunjung dengan pengelola atau pengrajin. Salah satu contoh pada ruang restoran dengan suasana ternaung tanpa dinding luar agar dapat melihat suasana lingkungan disekitar bangunan sehingga kesan nusantara yang muncul dalam suasana pandang yang luas seperti pada Gambar 6.10 berikut.



Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.2.3 View

- *View ke dalam*

Untuk menuju ke dalam bangunan, pengunjung dimudahkan karena alur linier pada bangunan dengan satu *entrance* utama sehingga pengunjung dapat langsung menuju alur zonase pada objek. Untuk dapat mencapai *view* yang leluasa menuju bangunan, perlu ada jarak antara ruang luar site dengan bangunan dengan taman terbuka yang berada di depan bangunan.

Penanda pada bangunan yang mengarahkan pengunjung menuju bangunan seperti Gambar 6.11 berikut,

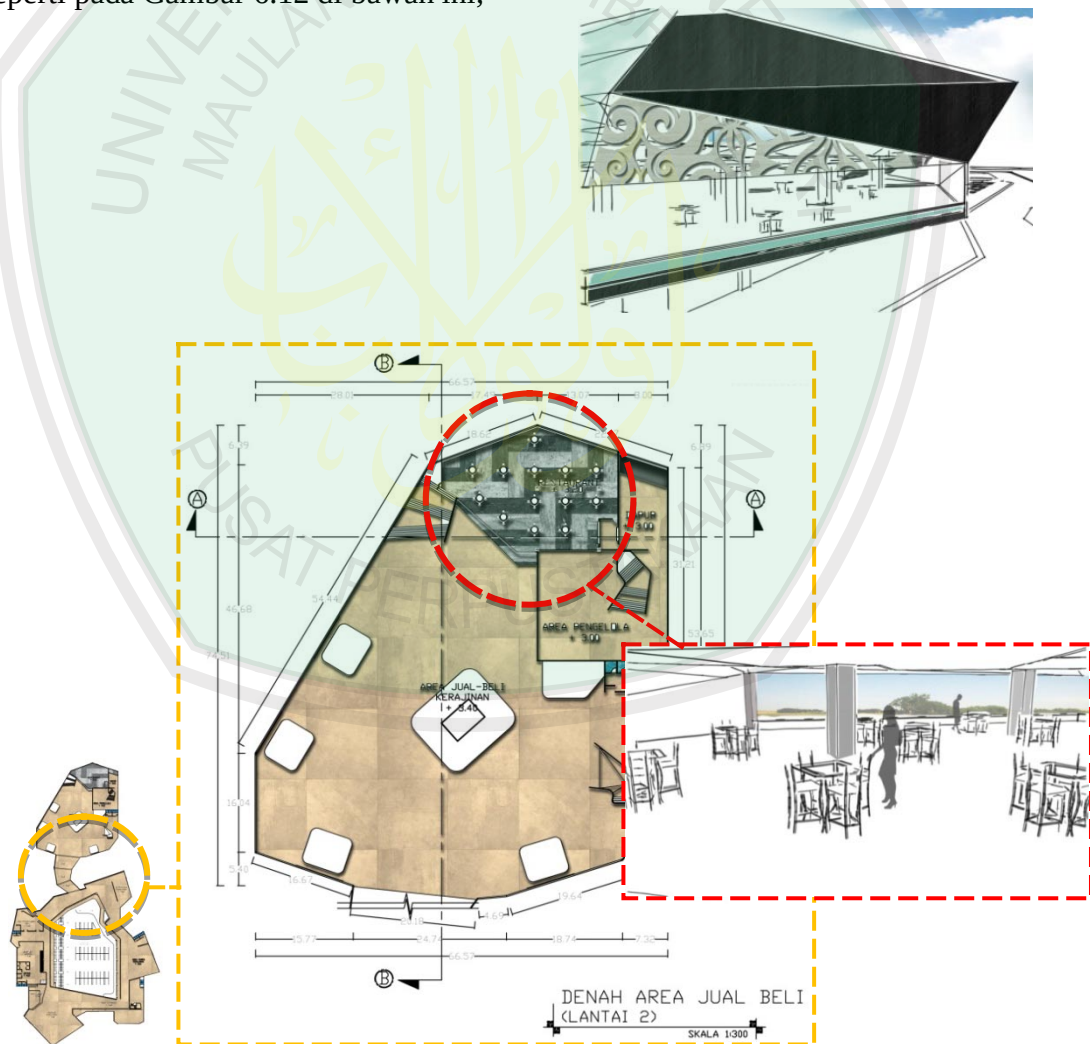


Gambar 6.11 view ke bangunan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

- *View ke luar*

Fungsi utama bagi pengunjung berada di lantai dua pada bangunan, sehingga cukup memiliki *view* ke luar bangunan yang menarik. Terutama pada bangunan yang berada di zona pemersatuan nusantara, *view* yang luas menjadi satu penerapan ‘perluasan’ dari pembabakan sejarah yang diambil.

Restoran dan beberapa ruang yang lain diperuntukkan menjadi ruang bersama bagi pengunjung dengan suasana dapat melihat keluar bangunan, seperti pada Gambar 6.12 di bawah ini,



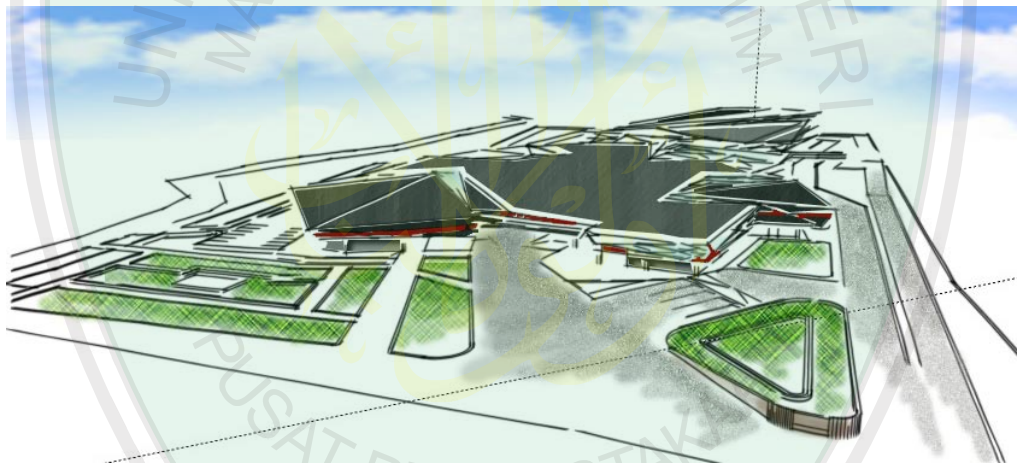
Gambar 6.12 view ke sekitar bangunan

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3 Rancangan Bangunan

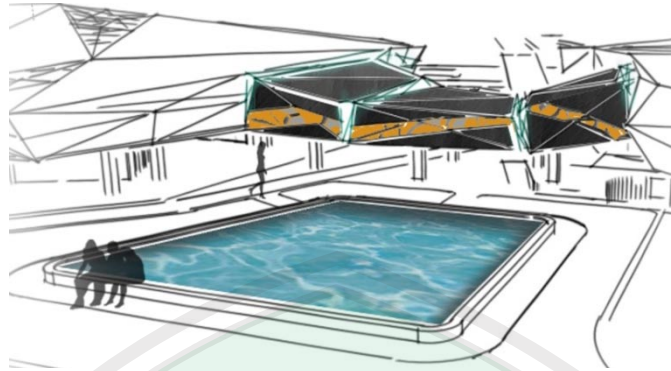
6.3.1 Bentuk bangunan

Bentuk dasar bangunan yang mengadaptasi unsur ruang candi singosari dengan empat sisi bangunan yang menonjol, pada bagian ini bangunan dijadikan sebagai fungsi utama objek rancangan yaitu sebagai ruang produksi kerajinan. Bentuk tersebut berada pada zona konflik sehingga menampilkan bentuk yang cukup distorsi dari bentuk candi yang diambil seperti pada Gambar 6.13 di bawah ini.



Gambar 6.13 Eksterior zona konflik
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Zona selanjutnya yaitu zona rekonsiliasi yang bermakna ‘peredaan’ konflik seperti pada Gambar 6.14, ditampilkan dengan bentuk yang sama dengan zona konflik tetapi dengan bentuk yang sedikit lebih teratur.



Gambar 6.14 Eksterior zona rekonsiliasi

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

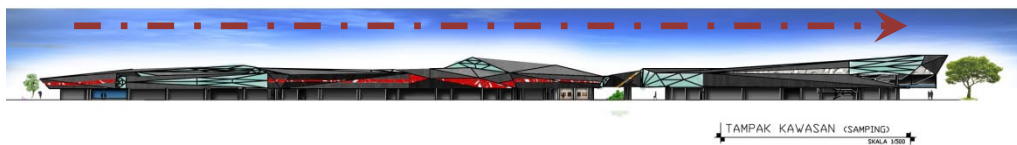
Berlanjut ke bangunan pada zona pemersatuan nusantara seperti yang tampak pada Gambar 6.15 di bawah ini, bentuk bangunan sedikit mengambil bentuk kemiringan atap dari atap Melayu, wilayah kerajaan yang bekerjasama dengan kerajaan Singosari pada sejarahnya. Bentuk bangunan yang lebih luas dengan atap yang menaungi beberapa aktivitas pada ruang bersama di bawahnya.



Gambar 6.15 Eksterior zona pemersatuan nusantara

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Gambar 6.16 menjelaskan alur zonase pada keseluruhan rancangan bangunan

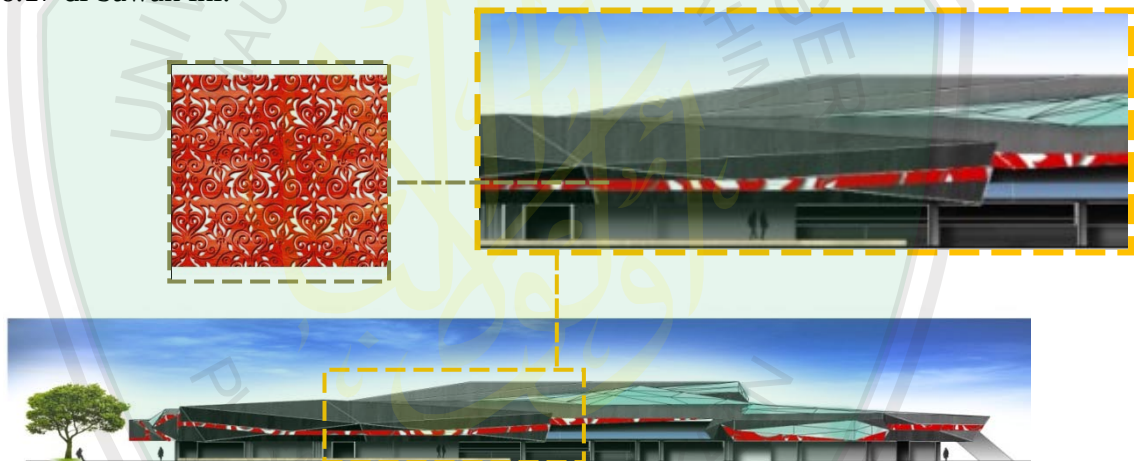


Gambar 6.16 Alur zonase (garis merah) pada bangunan

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3.2 Fasad bangunan

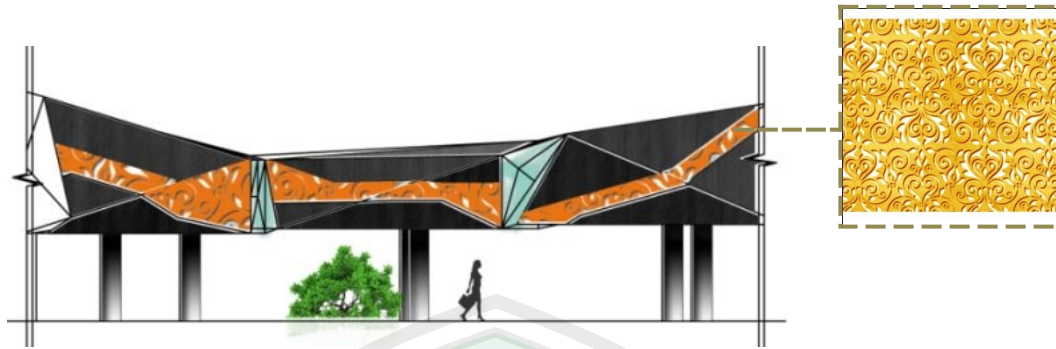
Adanya ornamentasi Melayu pada setiap selubung bangunan menjadi salah satu menerapkan adanya unsur Melayu pada objek rancangan. Pada tampilan bangunan untuk mendukung suasana zonase pembabakan sejarah, ada beberapa bagian bangunan yang beralur. Pada zona konflik, fasad dari bangunan yang berbentuk distorsi dengan warna ornamentasi yang mencolok sehingga memunculkan suasana ‘gertakan’ namun tetap menjadi daya tarik pengunjung menuju sentral wisata, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.17 di bawah ini.



Gambar 6.17 Tampak bangunan pada zona konflik

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

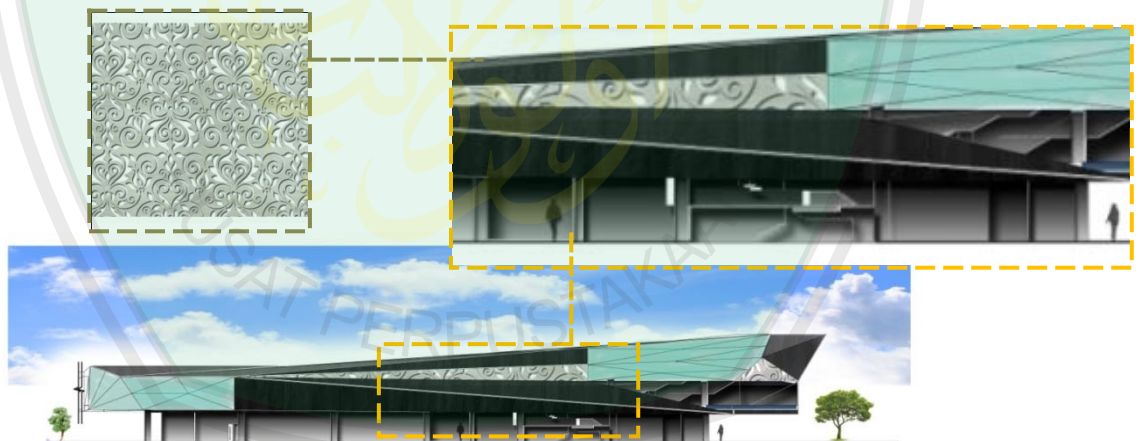
Pada zona rekonsiliasi, menjadi zona ‘peredaan’ konflik, ditampilkan dengan ornamentasi seperti pada Gambar 6.18 dengan warna yang tidak begitu mencolok namun masih kontras dengan bangunan secara keseluruhan. Suasana dalam bangunan juga menjadi pengarah yang berfungsi sebagai penghubung menuju zona selanjutnya.



Gambar 6.18 Tampak bangunan pada zona rekonsiliasi

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Zona pemersatuan nusantara dengan bentuk yang mengadaptasi kemiringan bentuk atap Melayu dengan warna ornamentasi yang lebih tenang pada tampilan fasad, bentuk bangunan yang tampak lebih menyatu pada selubung bangunan menaungi kegiatan dan aktivitas di dalamnya seperti tampak pada Gambar 6.19.



Gambar 6.19 Tampak bangunan pada zona pemersatuan nusantara

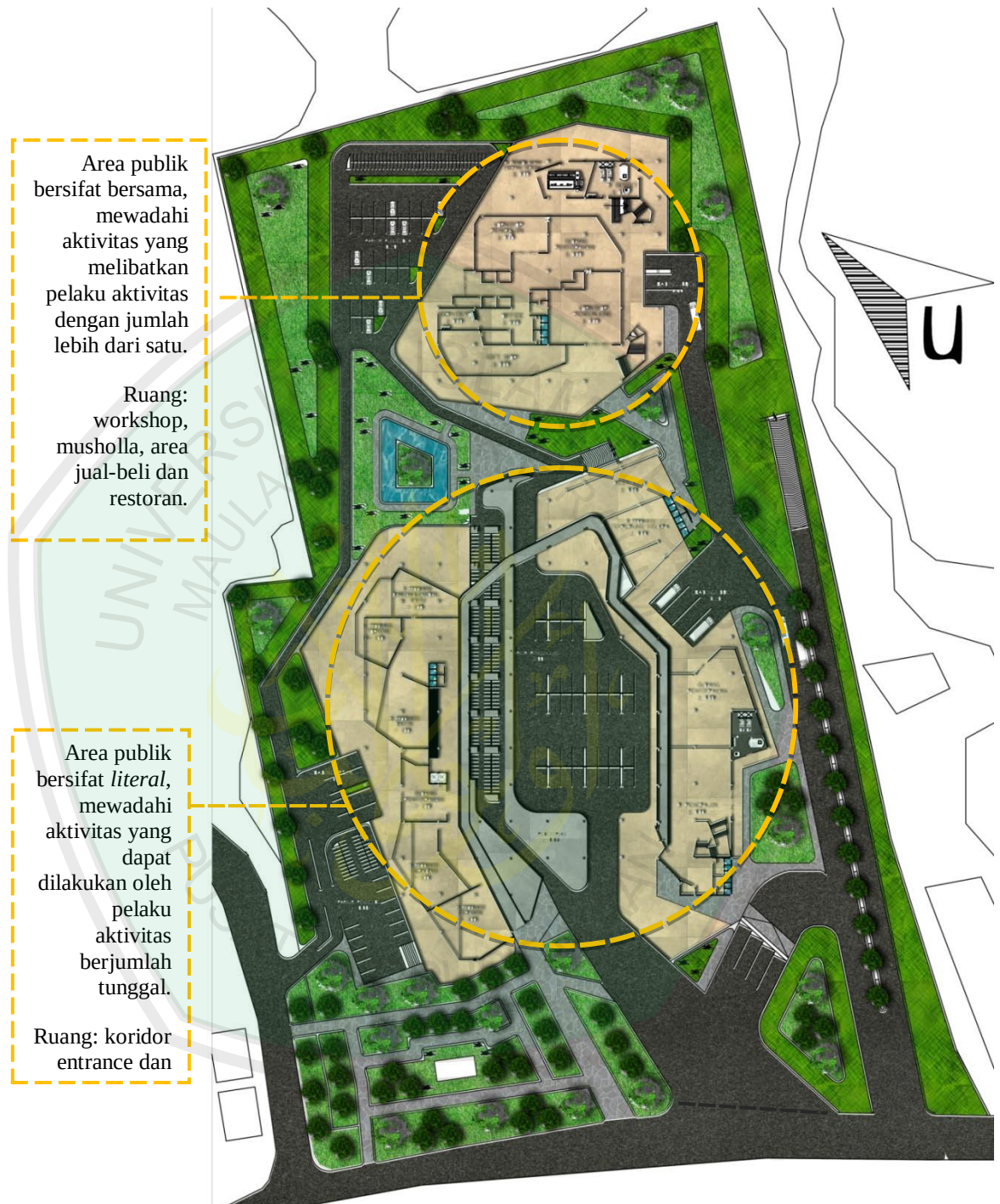
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Adanya ornamentasi pada seluruh selubung bangunan dengan perbedaan warna ornamentasi pada fasad bangunan menjadi pembeda bagian-bagian zonase bangunan namun tetap menjadi satu kesatuan bangunan.

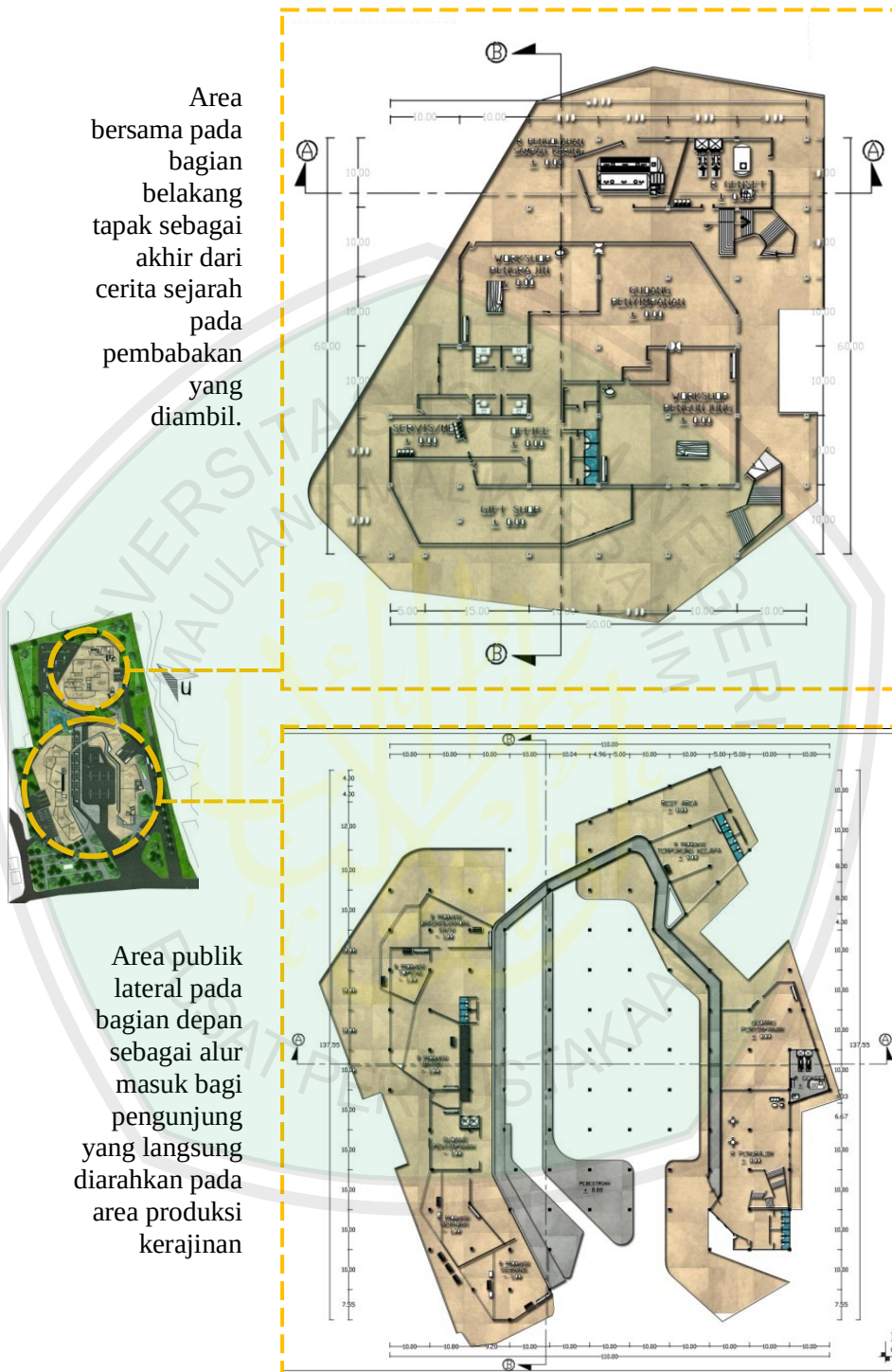
6.4 Rancangan Ruang

Dari area publik yang ada, akan dibagi menjadi area publik yang bersifat *literal* dan area publik yang bersifat bersama. area publik yang bersifat *literal* merupakan area publik dengan aktivitas publik namun aktivitas masih dapat dilakukan oleh pelaku tunggal, sedangkan area publik yang bersifat bersama merupakan area publik yang melibatkan pelaku aktivitas dengan jumlah lebih dari satu.

Rancangan Wisata ini membentuk suatu jalur koridor panjang yang dimaksudkan untuk memberikan suasana suatu perjalanan sesuai dengan pembabakan sejarah yang diambil. Dengan menjelajahi setiap ruang yang ada untuk mendapatkan makna yang terdapat pada setiap pembentukan ruang bangunan. Terdapat juga area produksi yang bersifat privat bagi pengrajin dan pengelola, pengunjung dapat melihat dan menyimak pada proses aktivitasnya namun tidak dapat terlibat di dalam proses produksi kerajinan. Pembagian tapak sesuai dengan area yang dibutuhkan seperti pada Gambar 6.20 dan juga penjelasan denah pada pembagian tapak pada Gambar 6.21 berikut.



Gambar 6.20 Layout Plan
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.21 Ruang produksi, area publik lateral

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Tatanan area pada lantai dua yang dapat dilihat pada Gambar 6.22 yang diperuntukkan bagi pengunjung dengan pembagian area publik yang sama dengan pembagian area lantai satu.



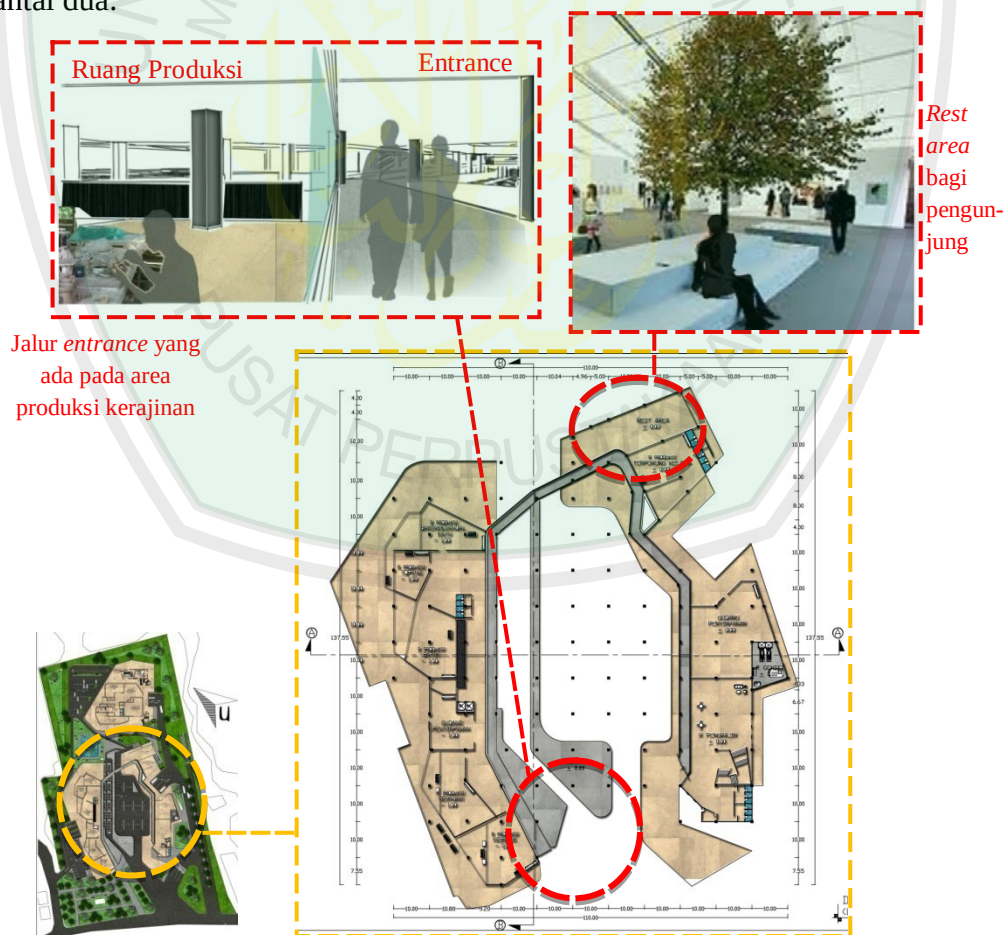
Gambar 6.22 Tatanan Ruang pada Lantai 2

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Pembagian ruang sesuai dengan pembabakan sejarah Singosari antara lain sebagai berikut:

- Zona Konflik

Tatanan ruang pada zona konflik seperti pada Gambar 6.23 dengan fungsi produksi dan area pameran, fungsi ruang yang memiliki tingkat kebisingan tinggi untuk mendukung suasana konflik. Selain itu sirkulasi produksi yang utama pada zona konflik yaitu pada bagian depan bangunan berada pada lantai satu. Untuk area pameran dengan sirkulasi pengunjung dengan mengkondisikan jumlah massa yang cukup banyak ditempatkan pada lantai dua.



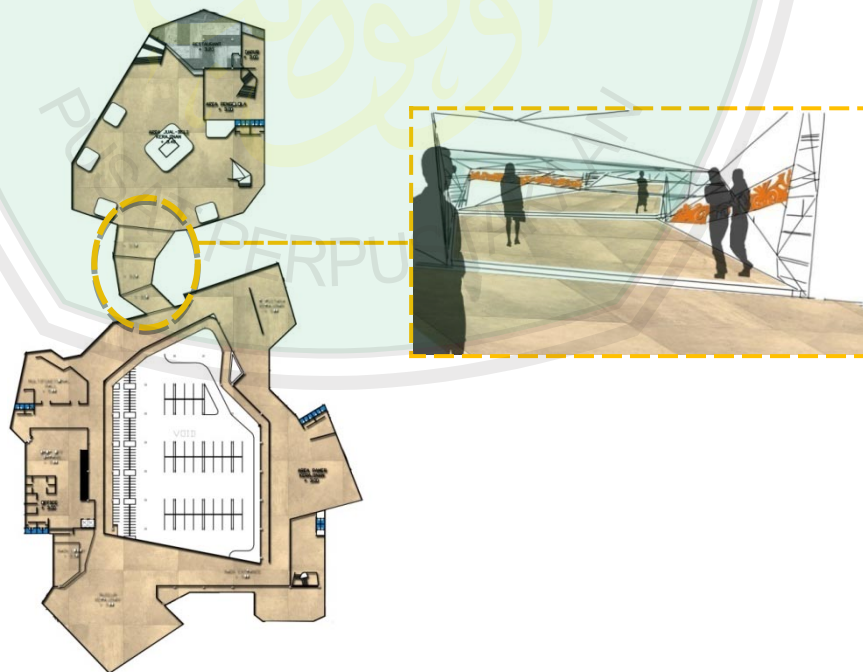
Gambar 6.23 Interior pada zona konflik

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Entrance pengunjung terletak pada zona konflik, pengunjung dapat menyimak proses kerajinan sebagai fungsi edukasi, dengan pembatas kaca sehingga suasana produksi dapat dirasakan pengunjung namun tetap tidak mengganggu proses produksi para pengrajin. Suasana konflik juga dapat muncul pada kondisi pengrajin dan pengunjung pada area yang sama namun berada pada ruang yang berbeda.

- Zona rekonsiliasi

Penataan ruang pada zona rekonsiliasi berada di jembatan penghubung yang hanya sebagai jalur bagi pengunjung menuju zona selanjutnya. Tidak ada fungsi lain pada jembatan sehingga dapat memperkuat suasana ‘perpindahan’ dari zona sebelumnya menuju zona selanjutnya seperti pada Gambar 6.24 di bawah ini.



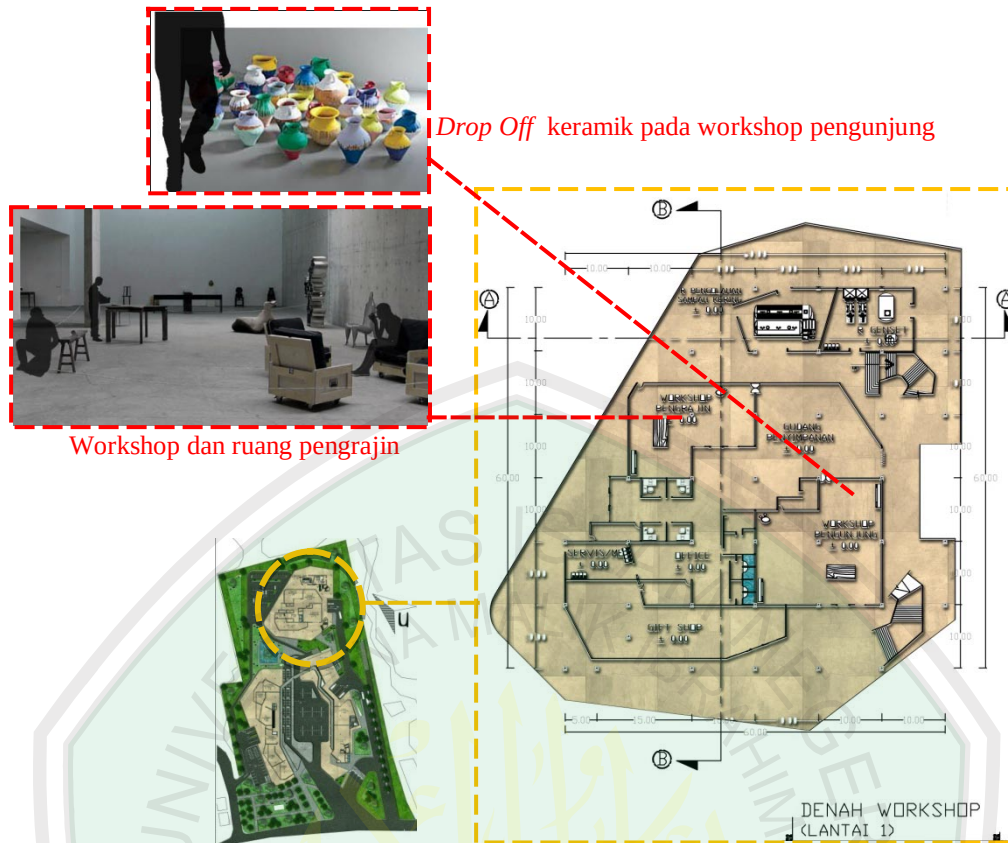
Gambar 6.24 Interior pada zona rekonsiliasi

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Suasana dengan ornamentasi yang cukup kontras dapat menjadi pengarah bagi pengunjung. Selain itu fungsi sirkulasi pada jembatan memberikan kondisi yang mulai tenang jika dibandingkan dengan zona konflik sebelumnya.

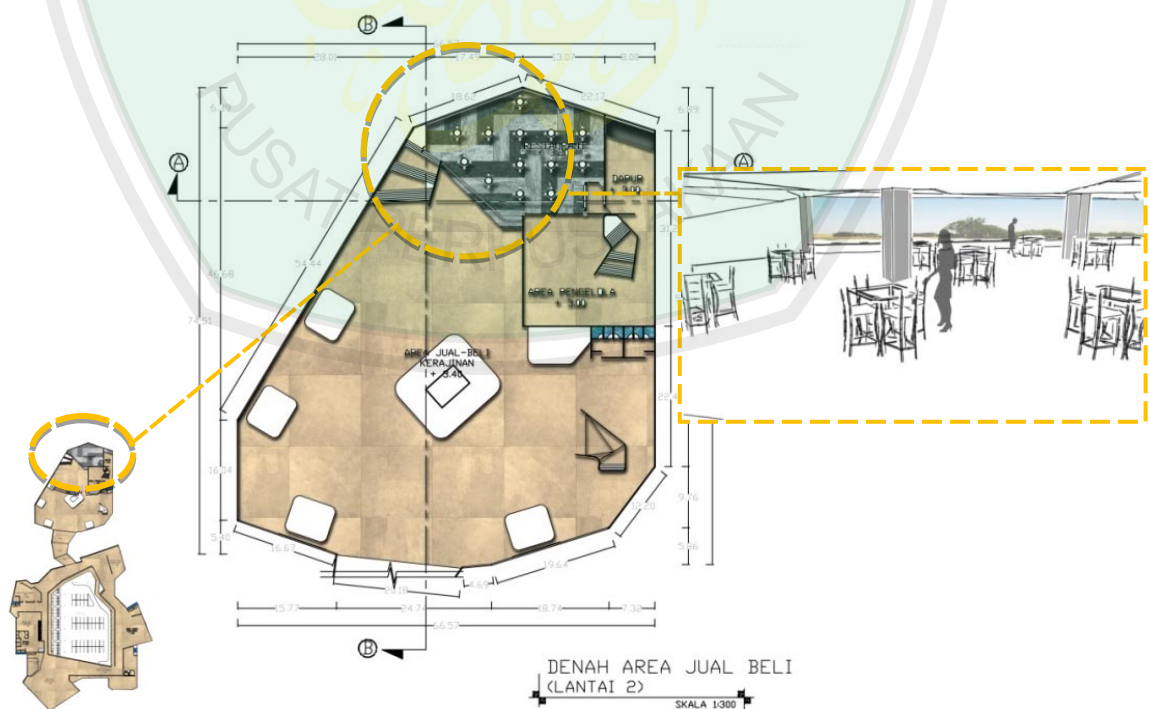
- Zona pemersatuan nusantara

Zona nusantara menjadi bagian bangunan yang fungsinya mengharuskan pengunjung menyatu dalam artian berinteraksi dengan pengrajin, pengelola dan/atau penjual. Pada zona ini pengunjung berinteraksi dengan pengrajin pada ruang workshop di lantai satu (Gambar 6.25) jika pengunjung ingin mengikuti beberapa langkah produksi kerajinan. Pengunjung berinteraksi dengan penjual pada area jual-beli dan restoran pada lantai dua (Gambar 6.26) atau fungsi berjamaah yang bersifat kebersamaan pada musholla pada lantai tiga sehingga zona pemersatuan nusantara menjadi area publik dengan sifat ruang bersama.



Gambar 6.25 Zona Pemersatuan Nusantara pada lantai satu

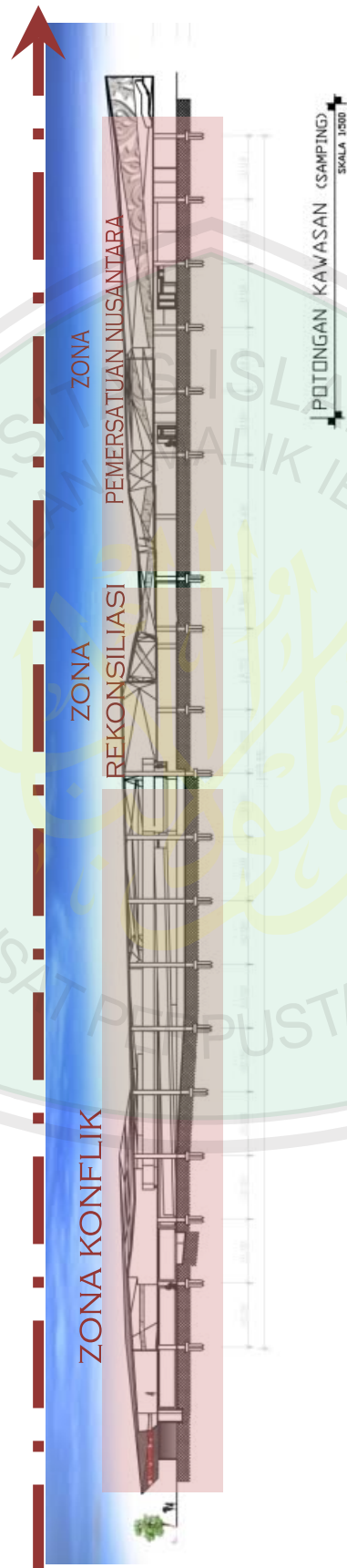
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.26 Zona Pemersatuan Nusantara pada lantai dua

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Salah satu suasana kenusantaraan yang bersifat 'meluas' dimunculkan pada restoran dengan tampilan yang dapat melihat area luar bangunan dengan memunculkan suasana lebih luas dari dalam bangunan, pembagian zonase dapat dilihat pada Gambar 6.27 di bawah ini.



Gambar 6.27 Potongan Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

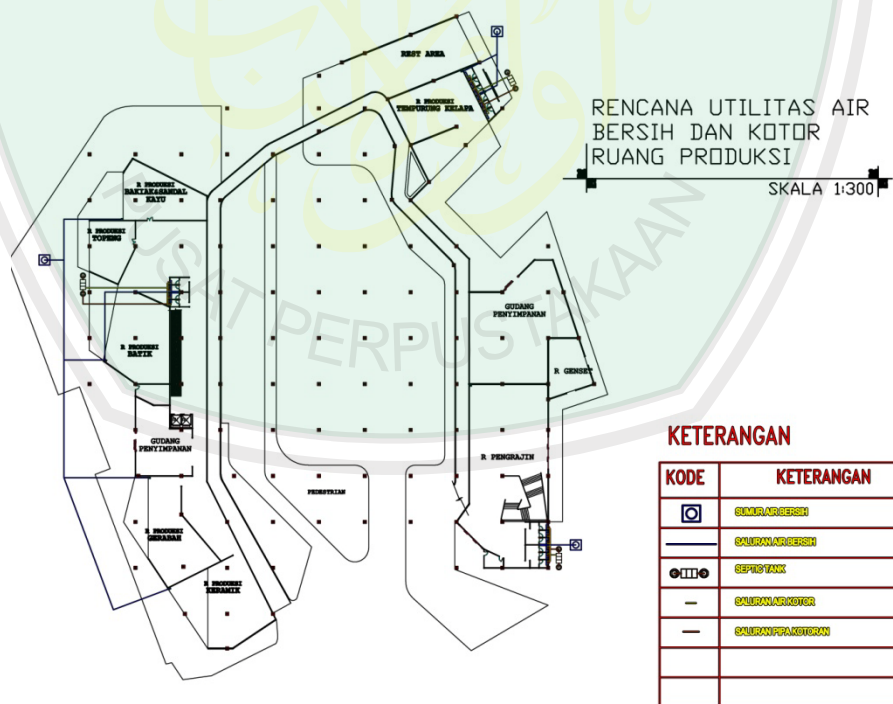
6.5 Rancangan Utilitas

6.5.1 Utilitas Plumbing

Kebutuhan air bersih bukan menjadi kebutuhan utama dari aktivitas dan kegiatan pengunjung pada objek, sehingga kebutuhan air bersih dapat dipenuhi dari sumur dengan sistem tandon.

Berbeda dengan ruang produksi yang salah satu di antaranya merupakan ruang produksi kerajinan batik dengan kebutuhan air bersih yang cukup banyak dalam proses pembuatannya sehingga penempatan beberapa titik sumur pada tapak salah satunya pada sekitar ruang produksi batik.

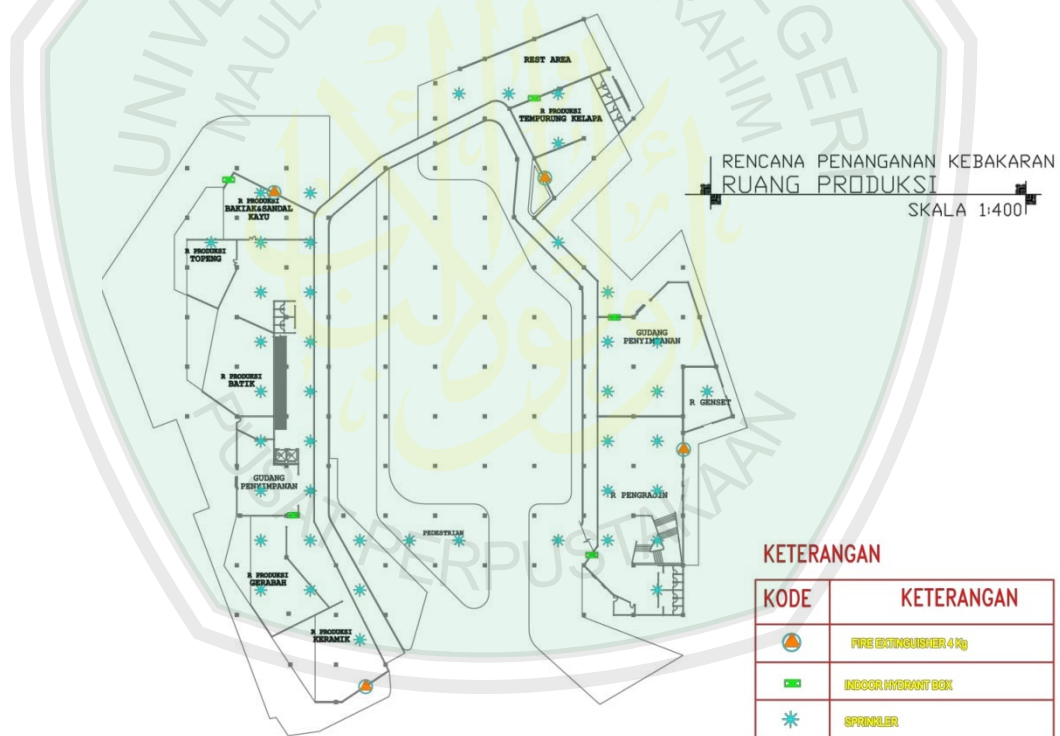
Untuk penjelasan letak titik sumur air bersih, sumur resapan dan *septic tank* dapat dilihat pada Gambar 6.28 di bawah ini.



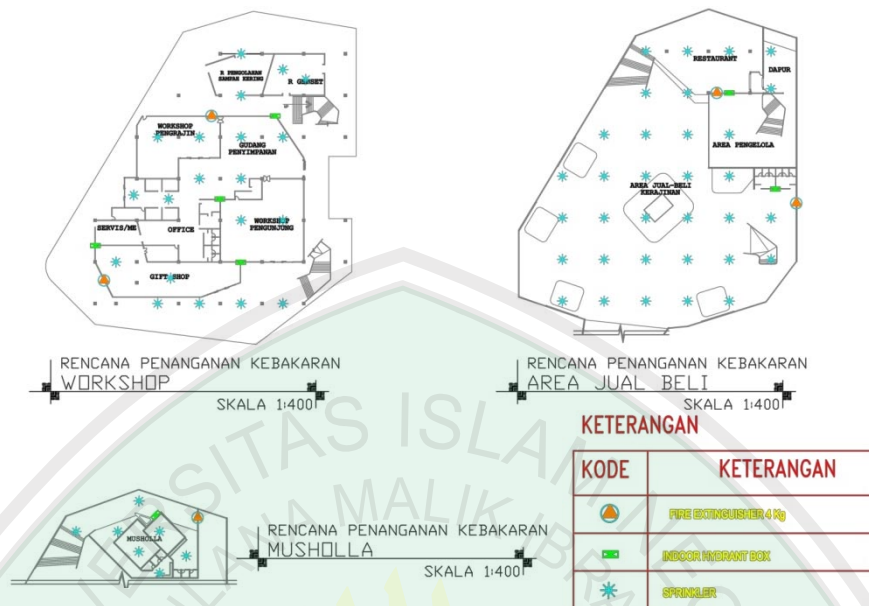
Gambar 6.28 Rencana Utilitas Plumbing pada Ruang Produksi

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Objek sentral wisata kerajinan rakyat merupakan bangunan yang bersifat publik, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kebakaran baik skala kecil atau skala besar. Memberikan fasilitas penanganan kebakaran akan diperlukan pada bangunan untuk mengurangi tingkat kecelakaan bagi pengguna objek. Pada Gambar 6.29 dan Gambar 6.30 di bawah ini merupakan rencana titik sprinkler, *hydrant* dan *fire extinguisher* pada denah objek sentral wisata.



Gambar 6.29 Rencana Penanganan Kebakaran pada Denah Ruang Produksi
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.30 Rencana Penanganan Kebakaran pada Denah Workshop, Area Jual Beli dan Musholla

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.5.3 Rencana Mekanikal Elektrikal (ME)

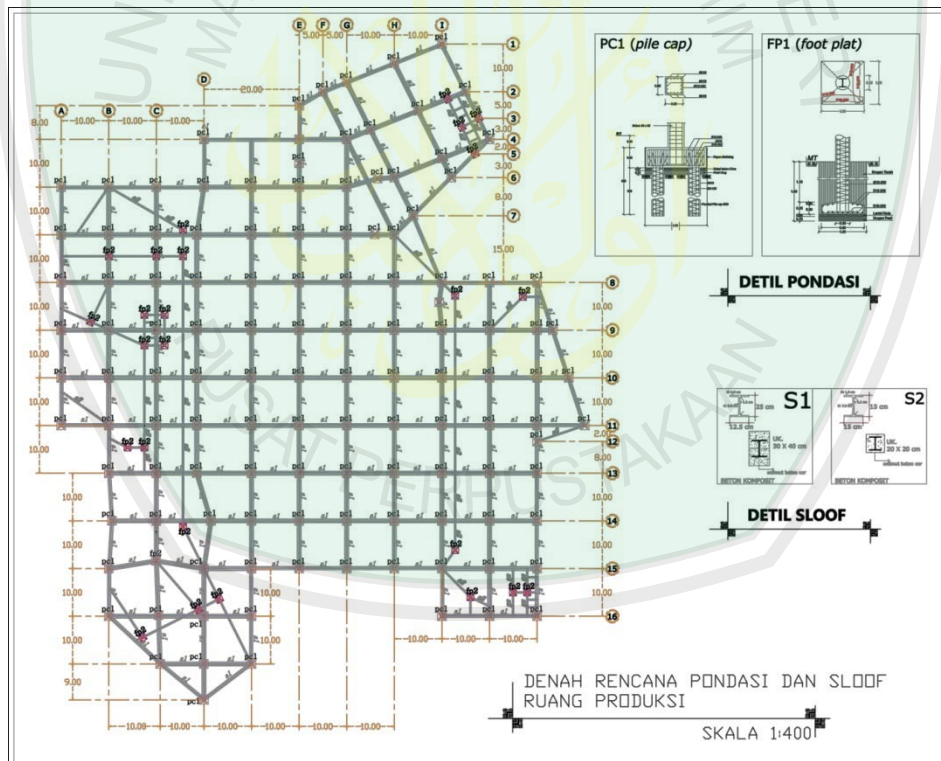
Rencana mekanikal elektrikal atau kelistrikan sebagai penunjang kegiatan dan aktivitas dalam objek rancangan sentral wisata kerajinan rakyat karena dapat dipastikan kebutuhan akan daya listrik akan terus dibutuhkan, penggunaan saluran listrik Meteran akan dapat memakan biaya yang relatif mahal sehingga penggunaan genset menjadi solusi pada permasalahan daya listrik yang dibutuhkan. Rencana titik ME dan perletakan genset pada objek dapat dilihat pada Gambar 6.31 dan Gambar 6.32 berikut.



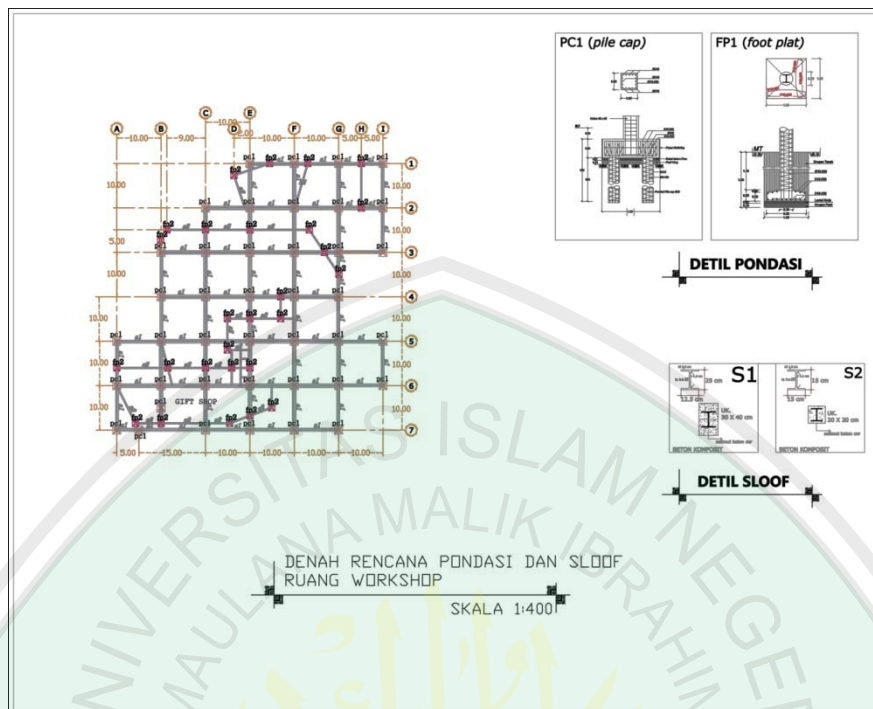
6.6 Rencana Struktur

6.6.1 Rencana Pondasi, Kolom, Sloof dan Balok

Pada beberapa tatanan kolom dengan menyesuaikan bentuk ruang dengan menggunakan grid dengan jarak sepuluh meter antar as kolom. Sedangkan pada ruang yang sedikit mengalami rotasi arah dengan jarak antar as kolom yang sama hanya saja dengan ruas grid yang berbeda. Untuk rencana pondasi, sloof, kolom dan pembalokan mengikuti pola grid. Rencana kolom, pondasi dan sloof dapat dilihat pada Gambar 6.33 dan Gambar 6.34 di bawah ini,



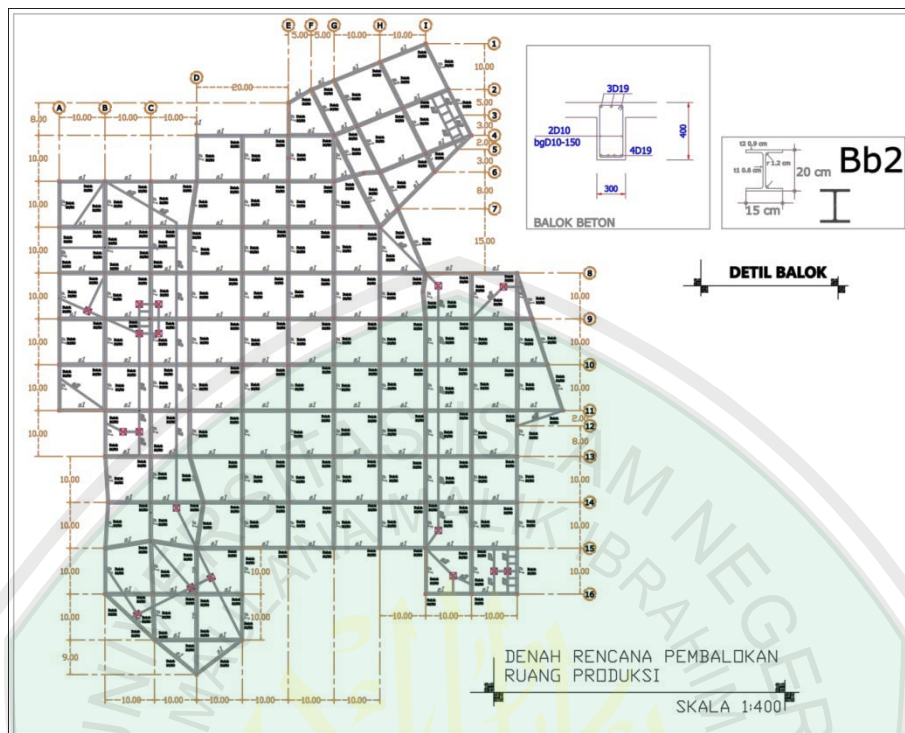
Gambar 6.33 Rencana Kolom, Pondasi dan Sloof pada Denah Ruang Produksi
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



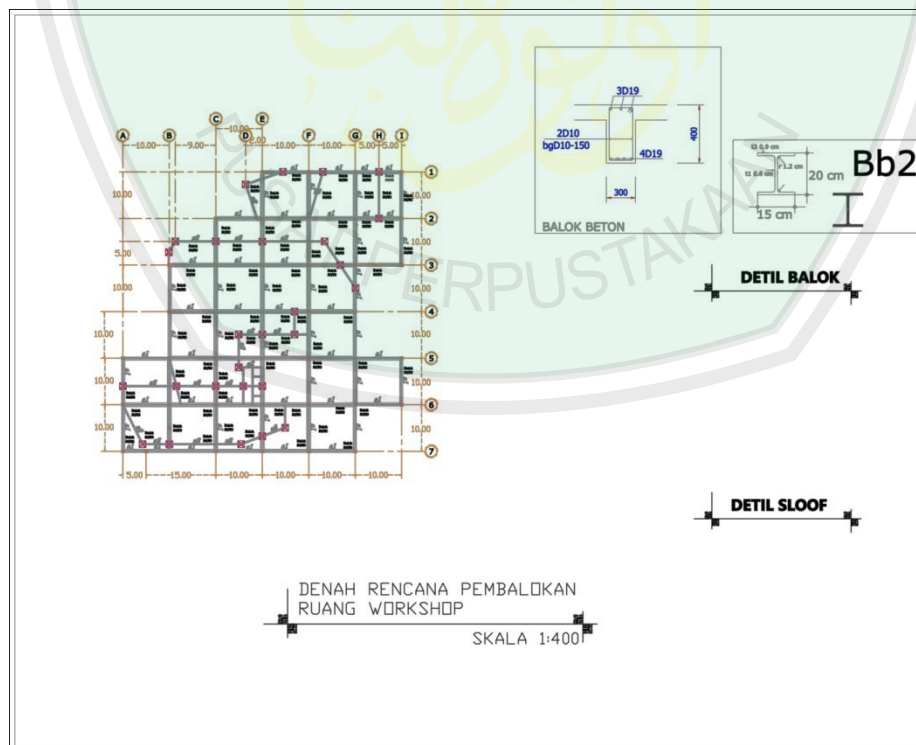
Gambar 6.34 Rencana Kolom, Pondasi dan Sloof pada Denah Workshop

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Rencana pembalokan juga mengikuti grid yang sama dengan grid kolom. Rencana pembalokan dapat dilihat pada Gambar 6.35 dan Gambar 6.36 berikut.



Gambar 6.35 Rencana Balok pada Denah Ruang Produksi
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

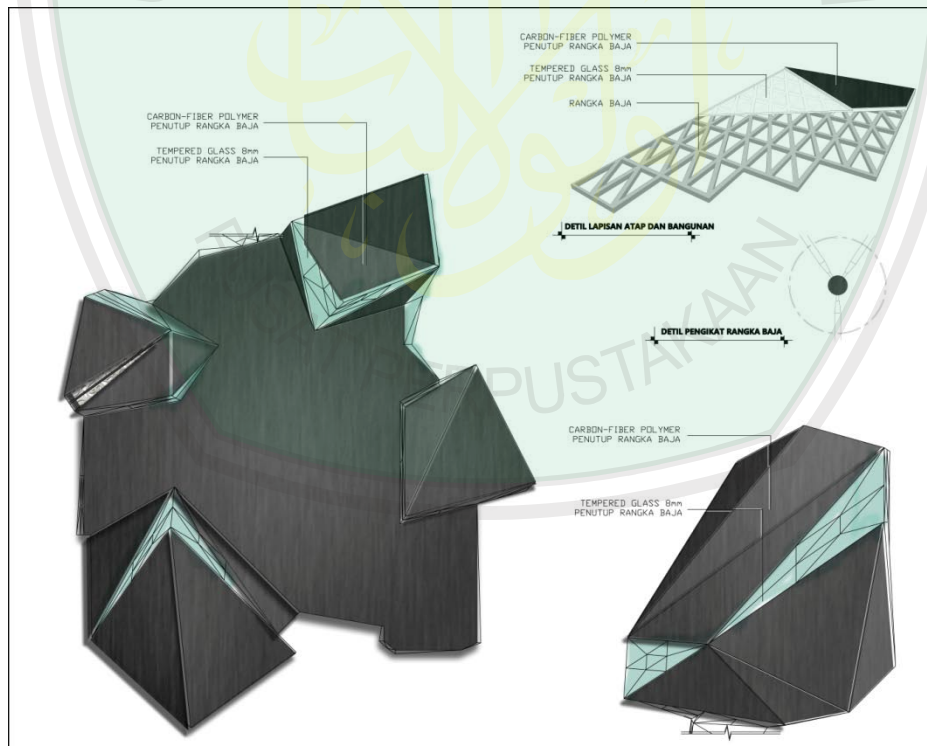


Gambar 6.36 Rencana Balok pada Denah Workshop
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6.2 Rencana Atap

Selubung bangunan sekaligus menjadi atap pada bangunan dengan menggunakan struktur *space frame* dengan penutup *carbon polymer* yang di ekspos, pada bagian bukaan seperti jendela menggunakan *tempered glass* delapan millimeter, sedangkan pada bukaan pada bagian ornamentasi di sekeliling selubung bangunan dengan menggunakan *tempered glass* lima millimeter pada bagian yang memungkinkan tampias hujan dengan *finishing* ukiran pada papan kayu dua belas millimeter.

Penerapan rencana atap pada bangunan dapat dilihat pada Gambar 6.37 di bawah ini.



Gambar 6.37 Rencana Atap
Sumber: Hasil Rancangan, 2015